

**ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH
(STUDI TERHADAP RITUAL *RAH ULEI* DI KUBURAN DALAM
MASYARAKAT PIDIE ACEH)**

Muhammad Arifin

University of Malaya, Malaysia
E-mail: muhammadarifin@gmail.com

Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali

University of Malaya, Malaysia
E-mail: ijamh@um.edu.my

Abstrak

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah mengakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh. Hal ini sangat terkait dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang merupakan satu-satunya mazhab teologi masyarakat Aceh. Keberadaan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus bisa selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses pengaruh mempengaruhi, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya dan kepercayaan sebelumnya. Salah satu budaya dimaksud adalah ritual *rah ulei* di kuburan Ulama. Penelitian ini bertujuan mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam, khususnya budaya *rah ulei* di kuburan ulama. Data-data untuk tulisan ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi dan kebudayaan Aceh yang berakulturasi dengan budaya asing, seperti ritual *rah ulei*. Sementara menurut perspektif Islam, melakukan pemujaan terhadap ahli kubur dan memohon kepada roh ahli kubur merupakan perkara yang melanggar dengan akidah Islam.

Kata Kunci: *Islam; Akulturasi; Budaya Lokal di Aceh*

Abstract

The people of Aceh are known for adherence to religion and uphold the culture and customs. Before Islam came to Aceh, Hindu and Buddhist influence is rooted in the traditions and beliefs of Acehnese society. Therefore, even though Islam has flourished and developed in Aceh, there are some cultures and traditional beliefs which is still preserved by the people of Aceh. It is strongly associated with the teachings of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah which is the only school of theology of the people of Aceh. The existence of those cultures and traditional beliefs led Islamic culture as a newcomer must be in harmony with. Consequently, there was a process of influencing each others. It formed a traditional Islam i.e., the Islam that has been acculturated to the culture and beliefs before. One of those traditional cultures which

has been practiced in Aceh is *rah ulei*. This research aims at studying the cultural acculturation in Aceh i.e. *rah ulei* from the Islamic perspective. The data was obtained through interviews and observations, then analyzed by descriptive analysis method. The results show that there are some traditions and cultures of Aceh which acculturated with foreign culture, including *rah ulei*. Meanwhile, according to the Islamic perspective, worshipping grave or asking divine spirits for something but God is violating Islamic theology.

Keywords: *Islam; acculturation; Local Culture in Aceh*

مستخلص

شعب أتشيه هو معروف عن التمسك بالدين والثقافة العالية الأغراء جدا. قبل دعوة الإسلام إلى أتشيه، وكان تأثير الهندوسية والبوذية ترسيخا في تقاليد ومعتقدات مجتمع أتشيه. لذلك، على الرغم من أن الإسلام قد ازدهرت وتطورت في أتشيه، وهناك بعض الثقافات والمعتقدات التقليدية الذي لا يزال يمارس لشعب أتشيه بمنهج أهل السنة والجماعة هي المدرسة الوحيدة لشعب أتشيه. هذه الثقافة يجعل الإسلام ديننا جديدا يجدر أن يلائم مع الثقافة التقليدية الموجودة في المجتمع. وكانت النتيجة عملية القبول المتبادل والعطاء، وبالتالي تشكيل الإسلام التقليدي، أي بمعنى أن الإسلام يلائم مع الثقافة والمعتقدات المحلية. ومن إحدى الثقافية التقليدية هيالطقوس في مقبرة راه أولية (*Rah Ulei*) فيمقبرة العلماء. تهدف هذا الجهد إلى دراسة التثاقف المحلي فينظرية الإسلام، وخاصة في الثقافة التقليدية هيالطقوس في مقبرة راه أولية (*Rah Ulei*) في مقبرة العلماء. تم الحصول على البيانات لهذا البحث عن طريق المقابلة والملاحظة ومراجعة الأدبيات. ثم يتم تحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل الوصفي. وأظهرت النتائج أن هناك بعض التقاليد والثقافة أتشيه هيالتثاقفمعالثقافة الأجنبية، مثل طقوس في مقبرة راه أولية (*Rah Ulei*). وفي الإسلام أن العبادة في القبر ويسئلإلى روحه وهو الأمر الذي يخالف بدين الإسلام.

الكلمات الرئيسية: الإسلام، التثاقف، الثقافة، وتقاليد العلماء

A. Pendahuluan

Aceh adalah sebuah masyarakat yang menetap di ujung pulau Sumatera wilayah Indonesia. Hampir seluruh penduduk Aceh adalah beragama Islam yang taat. Selain itu, Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama sekali kemunculan Islam di Asia Tenggara. Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar kajian keislaman di Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Abdurrauf As Singkili dan Nuruddin Ar-Raniry.

Dalam uraian A. Hasjmy, sebagai bukti keberadaan Islam di Aceh, terdapat beberapa kerajaan Islam yang paling lama di Nusantara, seperti Kerajaan Islam Perlak (840-1291), disusul Kerajaan Islam Samudera Pasai (1042-1427), Kerajaan Islam Beunua atau Kerajaan Islam Teumieng/Tamiang (1184-11398), Kerajaan Islam

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

Lingga, Kerajaan Islam Pidier/Pidie, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Islam Darussalam (1205-1530), dan Kerajaan Aceh Darussalam (1511-1903).¹

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradasional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie Aceh dalam melalui observasi dan interview langsung dengan pelaku ritual *rah ulei*. Data primer untuk penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan 10 responden. Data sekunder diperoleh dari dari kajian-kajian literatur terhadap akulturasi budaya lokal dalam Islam. Responden dalam kajian ini terdiri atas: 1) Cendikiawan dan Ulama Dayah. 2) Tokoh-tokoh adat. 3) Pelaku Ritual Rah Ulei. 4) Penduduk Kampong.

Pemilihan cendikiawan dan Ulama Dayah sebagai responden dalam kaitan ini karena mereka mengetahui pandangan Islam terhadap ritual tersebut. Selain itu, ulama dayah di Aceh merupakan rujukan masalah keagamaan masyarakat. Mereka juga paham bahwa asal muasal ritual tersebut, adakah ia dari Islam atau bukan. Sedangkan alasan pemilihan tokoh-tokoh adat dan pelaku ritual tersebut adalah karena mereka secara individu yang memahami dan mempraktikkan secara langsung aktivitas tersebut.

B. Pembahasan

1. Budaya Masyarakat Aceh

Manusia dimanapun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karekter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.²

¹A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Penerbit Benual, 1983), 10.

²Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),18.

Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada.³

Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat.⁴

Lebih dari itu, diperkirakan kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme.⁵ Menurut penelitian Alberuni, Baloch mengatakan bahwa kerajaan Lamuri (Rumbli/Lumbli) di ujung pulau Sumatera berdiri satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung Selatan Sumatera.⁶ Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Kerajaan Lamuri adalah Kerajaan Hindu/Budha.

Sementara itu, menurut Kamaruzaman Bustamam Ahmad, dari kata Aceh misalnya dapat dipahami bahwa ada empat agama besar yang muncul yakni: Arab dengan Islam, Cina dengan agama Kong Hucu atau Tao, Eropa dengan agama Kristen, dan terakhir Hindia dengan agama Hindu. Dapat dipastikan pula bahwa keempat agama besar itu pernah bertapak di Aceh, walaupun kemudian “dimenangkan” oleh agama Islam. Namun pengaruh Cina, Kristen, dan Hindu tetap dapat dijumpai di dalam kebudayaan masyarakat Aceh sampai hari ini. Lebih jauh

³Erni Budi Wati, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 86.

⁴Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Manora, 1992), 26.

⁵A. Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam, Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia*, Agustus 1995), 333.

⁶M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda, 1986), 28.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

lagi, menurut Kamaruzzaman budaya Aceh sendiri adalah hasil perkawinan atau percampuran antara tradisi-tradisi Hindu dengan beberapa nilai-nilai Islam.⁷

Ketika Islam masuk ke beberapa wilayah Nusantara, terdapat berbagai budaya yang telah wujud. Di Jawa misalnya, proses pembentukan budaya telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Kewujudan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan asal.⁸

Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh tahun 1878 sampai menjelang akhir abad XIX, menulis: “Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asli setidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang penggunaan nama-nama tempat dalam bahasa Hindu dimana istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh. Pengaruh Hindu juga terhadap adat istiadat mereka juga tidak perlu diragukan lagi, terutama sekali bahwa kerajaan Hindu telah terbangun kuat hingga pertengahan abad pertama XVI ketika umat Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebaran luas terutama di atas runtuhnya kerajaan Hindu tersebut.⁹ Arbiyah Lubis juga sependapat dengan teori tersebut. Dia menyebutkan bahwa ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya.

Sebelum Islam bertapak di Aceh, kebudayaan di sana dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang dari sana melalui jalur laut. Karena itu antara India dengan masyarakat Aceh telah terbangun hubungan kebudayaan sekaligus hubungan etnik yang cukup lama. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa serta bersama mereka budaya dan kesenian yang kemudian dipraktekkan di Aceh. Kebudayaan impor tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri

⁷(Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), 112.

⁸Hamis Syafaq, *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional* (Jakarta: Al Maarif, 2009), 86.

⁹Jacob, *Het Familie en Kompongeven op Groot Atjeh* (Leiden:t. p. 1894), 1.

dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Karena itu terdapat beberapa adat dan kebudayaan yang diadopsi daripada kebudayaan Hindu.¹⁰

Kontrol sosial merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial. Di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (*control mechanism*) yaitu: *Adat bak po teu meuruhom, hukom bak syiah kuala* (Adat dijaga oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal). Raja merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637). Sementara Syiah Kuala merujuk pada Tengku Syech di Kuala. Implikasi terbesar dari pernyataan tersebut ialah bahwa yang disebut hukum adalah hukum (syariat) Islam. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak konsisten dengan adat akan mendapat hukuman. Namun, bagaimanapun, hukum Islam yang diberlakukan di Aceh telah disesuaikan dengan adat. Oleh karena itu adat pada hakikatnya mempunyai peran yang lebih besar dari hukum Islam tersebut.¹¹

Adagium ini menggambarkan latar belakang yang berpengaruh pada keseharian kehidupan sosial masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh, adat adalah ketentuan hukum yang terbabit dengan kehidupan kemasyarakatan dan ketatanegaraan duniawi yang berada di tangan raja sebagai *khadam adat*. Sedangkan *hukom* adalah ketentuan hubungan manusia dengan tuhan dan dengan sesama insan yang bersumber dari ajaran Islam. Otoritas *hukom* terletak pada ulama. Sementara *Qanun* adalah adat dan budaya kaum perempuan dalam berbagai upacara kemasyarakatan. Adapun *Reusam* menyangkut tata krama bagi laki-laki dalam melaksanakan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.¹³

¹⁰Samsul Rijal, *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), 90.

¹¹Frank M Lebar, *Ethnic Group of Insulator Southeast Asia, vol. 1* (New Haven: HRAF Press, 1972), 80.

¹²Taufik Adnan Amal, *Politik Syariat Islam dari Indonesia sampai Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), 15.

¹³Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004), 5.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

Tidak dapat dinafikan bahwa sejak berabad lamanya hukum adat atau yang dikenal sebagai adat istiadat merupakan peraturan nilai-nilai dan keyakinan sosial budaya telah tumbuh dan berurat akar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sehubungan dengan itu, dalam masyarakat Aceh selanjutnya telah termaktub dalam suatu *hadih maja* “*Hukom ngon adat lagei zat ngon Sifeut*”. Artinya, hukum agama Islam dan hukum adat tidak ubahnya seperti zat dengan sifat yang tak dapat dipisahkan.

Aboe Bakar Aceh dalam makalahnya pada seminar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II menulis bahwa pada awalnya adat dan budaya Aceh sangat kental dengan pengaruh Hindu. Ia merujuk kepada beberapa buku sebelumnya yang ditulis oleh ahli ketimuran. Hal itu terjadi karena sebelum Islam masuk ke Aceh, kehidupan masyarakat Aceh sudah dipengaruhi oleh unsur Hindu. Setelah Islam masuk, tidak semua unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini terjadi oleh karena unsur-unsur Hindu tersebut sudah sangat lama membudaya dan mengakar dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam muncul di Aceh.¹⁴

Semua kota Hindu yang pernah berdiri di Aceh dihancurkan sama sekali ketika Islam sudah kuat. Bekas-bekas kerajaan Hindu itu masih ada di Aceh walau sudah tertimbun, seperti di kawasan Paya Seutui, Kecamatan Ulim, reruntuhan di Ladong Aceh Besar. Bahkan menurut M. Zainuddin, Masjid Indrapuri dibangun di atas reruntuhan candi. Pada tahun 1830, Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Tambusi juga meruntuhkan candi-candi dan batunya kemudian dimanfaatkan untuk membangun masjid dan benteng-benteng pertahanan.

Asimilasi adat dan budaya itulah kemudian melahirkan budaya adat dan budaya Aceh sebagaimana yang berlaku sekarang. Sebuah ungkapan bijak dalam *hadih maja* disebutkan, “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*” Artinya: “kalau meninggal anak, kita tahu kuburannya; tapi kalau hilang adat dan budaya kita tidak tahu harus mencari kemana”. Ungkapan ini bukan hanya untuk pepatah semata. Tetapi pernyataan berisi penegasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh. Mengenai kuatnya rakyat Aceh berpegang teguh pada adat yang berlaku, pernah dipraktekkan oleh Raja Iskandar Muda manakala putra dia yang dituduh melakukan kesalahan juga dihukum sesuai dengan adat yang berlaku masa itu.

¹⁴Aboe Bakar Aceh, “Aceh Dalam Lintasan Sejarah”, *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II., (Banda Aceh: t.p, 1972), 5.

Benturan dan resistensi dengan kebudayaan-kebudayaan setempat memaksa Islam untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat setempat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural. Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai sinkretisme atau Islam Abangan, sementara di pulau Lombok dikenal dengan istilah Islam *Wetu Telu*.¹⁵

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Aceh tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Aceh memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Namun demikian, kalau merujuk kepada beberapa perkara yang terjadi dalam kalangan masyarakat Aceh, maka terlihat beberapa perkara yang berlawanan dengan aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, di antaranya seperti: *rah ulei*, atau mencuci muka di kuburan ulama dengan air yang dicampuri sejumlah bunga-bunga, jeruk purut dan bahan tertentu lainnya, kemudian dilanjutkan dengan Salat Hajat dua rakaat yang diyakini bisa menjadi perantaraan dalam menyampaikan sesuatu maksud untuk mencari berkat dalam mengharapakan semua keinginan mereka akan segera tercapai. Hal ini dalam istilah teologis lebih dikenal dengan tawasul. Tawasul adalah suatu isu kontroversial di kalangan umat Islam yang justru amalannya dianggap berdasarkan pada akidah Islam yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Isunya adalah berdoa memohon sesuatu hajat dari Allah melalui mereka yang sudah meninggal dunia sebagaimana kepada Nabi kita Muhammad Saw. atau para wali-wali Allah yang salihin yang terdiri dari para ulama yang telah dikenal pasti melalui

¹⁵Muhammad Harifin Zuhdi, *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagamaan Komunitas Islam Wetu Teludi Bayan Lombok* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2009), 111.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

keilmuan dan kewarakan mereka.¹⁶ Tawasul seringkali muncul secara fenomenal dalam suatu fenomena sosial, termasuk di kalangan umat Islam, dengan mendatangi kuburan yang dipandang mulia dan berwasilah kepadanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti kekayaan, kedudukan, jodoh, dan lain-lain.¹⁷

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesajen atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹⁸

Menurut Roberston Smith, walaupun kepercayaan sebuah masyarakat itu berubah, namun sebagian upacara keagamaannya masih dilestarikan demi mengukuhkan kesatuan sosialnya. Justru upacara keagamaan tersebut dilakukan bukan sekadar untuk berbakti kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepadaNya, akan tetapi juga dilakukan untuk menunaikan kewajiban sosial.¹⁹ Bagi Emile Durkheim, sistem kepercayaan tercipta oleh ritual menjadi kebiasaan dan dipraktikkan oleh sebuah masyarakat. Hal ini karena, masyarakat memerlukan amalan ritual yang berfungsi menekankan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, walaupun sesuatu kepercayaan tidak bersifat kekal dan sering berubah, amalan ritual terus dilakukan karena fungsi sosial dalam ritual agama bersifat konsisten.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan masyarakat Aceh amat taat dalam menjalankan upacara keagamaan, bahkan amat fanatik terhadap agamanya. Hal ini, memberikan gambaran bahwa Islam sudah terbina dan telah bertapak kukuh dalam diri masyarakat Aceh. Walau bagaimanapun, tidaklah semua masyarakat Aceh melaksanakan semua ajaran Islam yang sejati dan murni. Tetapi, agama Islam telah menjadi turun temurun daripada nenek moyangnya, maka apabila lahir dengan sendirinya sudah menjadi seorang Muslim, karena orang tuanya telah menjadi seorang Muslim terlebih dahulu.

¹⁶Mohd Fakhruddin Abdul Mukti, "Tawasul dalam Pemikiran Islam: Pro Dan Kontra," *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, University Malaya, 20-22 Julai 2010.

¹⁷Azyumardy Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 132.

¹⁸Puwardi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 93.

¹⁹Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 140.

²⁰*Ibid.*

Islam yang datang dari Timur Tengah menjadi sebuah agama yang dianut oleh masyarakat Aceh yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat. Dikatakan contohnya, Islam di Jawa banyak dianuti oleh tradisi pra-Islam yang dikenal dengan istilah *kejawen*. Hal ini juga terjadi di Aceh sehingga Islam di kawasan ini diberi label Islam pinggiran, sinkretis.²¹ Keadaan ini dipandang sering menimbulkan konflik antara adat dan hukum Islam, di mana di kenal pasti bahwa adat cenderung lebih dominan.²² Inilah yang telah mendorong pakar sejarah seperti Ira M. Lapidus, menegaskan bahwa budaya asli Asia Tenggara pra-Islam merupakan landasan bagi peradaban Islam yang datang berikutnya.²³

Proses islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke Nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalnyapun mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.²⁴

Terkait penjelasan di atas, ritual *rah ulei* di kuburan ulama atau orang keramat di Aceh merupakan budaya yang dianggap bagian daripada praktik religius. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa ritual ini tidak bertentangan dengan akidah Islam, namun ternyata, banyak kasus yang dalam praktiknya diduga kuat menyimpang dengan akidah.

2. Akulturasi Budaya Dalam Islam

a. Pengertian Akulturasi

J. W. Powel adalah orang pertama kali yang memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi pada tahun 1880 seperti dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Powel mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan

²¹Anthony H. Johns, *Sufisme in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations*. JSEAS 26, 1995, 172.

²²Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 245.

²³Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 467.

²⁴Hasan Muarif Anbary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 251.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.²⁵

Lebih jauh, antropolog klasik seperti Redfield, Linton, dan Herscovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang dihasilkan oleh kedua kelompok yang berbeda kebudayaannya melalui kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Akulturasi juga dimaknai sebagai proses pembudayaan lewat percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²⁶

Dalam *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, disebutkan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Candi Borobudur merupakan bukti adanya proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya. Unsur-unsur kebudayaan kebudayaan asing itu diterima secara selektif.²⁷ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.²⁸

Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh

²⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 119.

²⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 31.

²⁷ Abdurrazaq, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 231.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 248.

kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara.²⁹

b. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansakerta “*Budha yah*”, yaitu bentuk jamak daripada kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana yang mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi.³⁰ Oleh itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri.³¹ Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin, “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.³² Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian.³³ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia.³⁴

²⁹Robert H. Lauer, *Perspective of Social Change* (New Haven and London: Yale University Press, 1995), 40.

³⁰P. J. Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951), 32.

³¹M. M. Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1958), 24.

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi ...*, 182.

³³D’Andre R, *The Development of Cognitive Antropologi* (UK: Cambridge University Press, 1995), 87.

³⁴Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 227.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

Sementara itu, Bekker menduga, bahwa asal kata kebudayaan adalah dari kata “*abhyudaya*”, dari bahasa Sansakerta. Kata “*abhyudaya*” memiliki arti sebagai hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap. Kata-kata ini menurut Bekker dipakai dalam kitab Dharmasutera dan kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan arti kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Bekker sendiri mengartikan kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya.³⁵ Jhon Morgan cenderung mengartikan kebudayaan sebagai “...*the expresson of meaning through its forms and contents inderectly adressed to Essential Meaning, the Unconditional: whereas religion is the expression of meaning imbedded in cultural forms and contents, intentionally focused upon the Essential, the Unconditional*”.³⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa budaya merupakan makna yang muncul daripada bentuk dan isi, sedangkan agama agama merupakan makna yang bersatu dalam bentuk dan isi budaya. Jadi, memang sulit bagi kita untuk memisahkan mana budaya yang kita alami sehari-hari, sebab dia telah bercampur dengan agama yang dianut masyarakat.

c. Islam dan Akulturasi Budaya

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Usul Fikih, bahwa “Adat itu dihukumkan”, atau lebih lengkapnya “Adat adalah syariah yang dihukumkan”. Ini bermakna bahwa adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam.³⁷

Islam mengakui keberadaan adat-kebiasaan masyarakat karena adat-kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengakaomodir nila-nilai kebudayaan dan adat-kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideologi Islam. Hal inilah yang pernah dipraktikkan oleh imam-imam dalam Islam seperti Im m Sy fi’ , Im m M lik , Im m anaf dan Im m anbal . Dalam menetapkan hukum fikih, para imam mazhab tersebut banyak mengadopsi dan mengakomodir adat-kebiasaan

³⁵Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),71.

³⁶John Morgan, “Religion and Culture as Meaning System: A Diallog between Geertz and Tillich,” *The Journal of Relegion* 57, 4 :1977, 370.

³⁷Murtadla al-Muthahari, *al-Islam wa Iran* (Teheran: Qism al-Alaqaq, 1985), 14.

masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Walau bagaimanapun, Islam menentang sikap tradisionalisme yaitu sikap yang secara *a priori* memandang bahwa tradisi leluhur selalu lebih baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam.

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain dapat menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direspon oleh manusia atau ketika mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan proses kognisi manusia. Dalam konteks ini agama disebut sebagai sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama menjadi *establishment* dan kekuatan mobilisasi yang sering memicu timbulnya konflik. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba paradoks.³⁸

Dalam sudut ilmu pengetahuan, adalah kenyataan bahwa dunia pemikiran Islam banyak mengadopsi kahazah keilmuan Yunani. Menurut Madjid Fakhry, usaha besar-besaran untuk mengarabkan karya-karya filsafat, sains, dan kedokteran Yunani dengan dukungan penuh dari para khalifah pertama Bani Abbas, Dinasti Barmaki, Bani Syakir, dan Bani Musa, telah mengalirkan khazanah kebudayaan Yunani yang amat kaya ke dalam masyarakat Muslim.³⁹

Selain itu karena Islam merupakan sebuah agama universal dan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, maka kontribusi bangsa Iran terhadap Islam juga luas dan universal serta menghampar di berbagai pentas dan medan. Kontribusi peradaban Iran kuno terhadap tunas peradaban Islam yang diadopsi Islam telah banyak membantu pengembangan peradaban Islam yang masih belia dan agung saat itu. Kontribusi tersebut terdapat di berbagai bidang budaya dan sastra.⁴⁰

Agama Islam membiarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori dan merusakkan akidah Islam untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar, bisa secara pelan-pelan menyelip masuk ke dalam

³⁸Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 20.

³⁹Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism* (Oxford: Oneworld Publication, 1997), 10.

⁴⁰Imtiyaz Yusuf, (ed). *The Role and Contribution of Iranian Scholar to Islamic Civilization* (Bangkok: Cultural Center Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2004), 20.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

“dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.⁴¹

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Nusantara sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh sebelumnya, yaitu kebudayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme), dan Hindu Budha yang berkembang lebih dulu daripada Islam.

Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.⁴²

Selain itu, Islam adalah agama yang bersifat *wasatiyyah* (pertengahan) dan ramah budaya. Dalam pandangan al-Quran, Islam mengakui peradaban dan budaya lainnya dengan selektif terhadap perkara-perkara yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Islam tidak pernah menganggap bahwa ras dan etnik lain sebagai peradaban yang rendah seperti agama Yahudi yang mengakui mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan di atas muka bumi ini.⁴³ Lebih dari itu maka keberadaan Islam adalah untuk seluruh ummat manusia tanpa membatasi hanya pada bangsa Arab saja. Firman Allah Swt.: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Quran 49:13)

⁴¹Agus Setiawan, *Budaya Lokal Dalam Persepektik Agama*, *Jurnal Esensia*, Vol. VIII. No. 2. Juli 2012:67).

⁴²Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 21.

⁴³Ghazali Darussalam, Ghazali Darusslam, *Dakwah Islam dan Ideologi Barat*, Kuala Lumpur:Utusan Publication & Dist, 1998), 30.

Oleh itu maka Islam mengakui variasi ras dan budaya setempat sebagai kekuasaan dan kreativitas Allah. Islam mengakui keberadaan dan sumbangan peradaban non Arab ke atas kehidupan manusia. Di mana saja tempatnya dan bangsa mana pun juga, maka suatu peradaban harus diterima secara positif dan selektif dengan mempertimbangkan manfaat yang baik serta menyeleksi dengan ketat supaya bersesuaian dengan nilai-nilai tauhid dalam doktrin Islam.⁴⁴ Kehadiran Islam di tengah peradaban Arab tidak menghapuskan banyak bentuk budaya setempat, tetapi Islam telah menerima bahkan mengadopsi berbagai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran tauhid sehingga telah melahirkan sintesis budaya baru.⁴⁵ Sifat akomodatif Islam terhadap budaya lokal tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Proses islamisasi tidak berarti menghapus budaya melainkan justru memperkaya, serta memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya.⁴⁶

Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur batas, geografi dan budaya. Islam sejalan dengan modernisasi melalui visi dan misi yang membawa berkah, manfaat dan harmoni dengan alam semesta (*rahmah li al-'alam n*). Keluwesan yang tersedia dalam prinsip-prinsip syariat bisa memenuhi kebutuhan saat ini dan realitas orang. Kontinuitas dan perubahan menunjukkan Islam membuktikan syi'ar adalah dinamis dan mendukung peradaban yang selalu bergerak paralel dengan pembangunan manusia dan modernitas.⁴⁷

Al-Quran dan Sunnah ketika diturunkan pada masa Nabi Saw., bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak mengherankan bila konteks bangsa Arab tidak terelakkan dalam al-Quran dan Sunnah. Tentu saja ia ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya inilah yang luput dari perhatian dari kaum muslim. Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan pertama kali 14 abad yang lalu. Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad Saw. mempunyai konteks

⁴⁴S. Waqar Ahmed Husaini, S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London: Mansell Publishing Ltd, 1980), 4.

⁴⁵M. M. A Fadl, *Toward Global Cultural Renewal: Modernity and The Episteme Of Transcendence* (Herndon: t.p, 1995), 13.

⁴⁶Idham, "Pergumulan Budaya Lokal Dengan Islam di Baubau", *Jurnal Study Islam* 3, No. 1, 2014: 99).

⁴⁷ShuhairimiAbdullah, "Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya," *Journal of Asian Scientific Research* 4, no. 12, 2014: 704).

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.⁴⁸

Karena itu, ketika Islam berkembang, ia tidak akan pernah betul-betul sama dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari suatu waktu ke waktu lainnya. Secara historis, Islam dan pandangan-pandangan yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi kultural, atau sebuah kompleks tradisi-tradisi.

Sebuah tradisi kultural tersebut dengan sendirinya tumbuh dan berubah, semakin luas lingkungannya.⁴⁹

Akulturasinya budaya Islam dan budaya Hindu dimulai ketika Islam masuk di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam awal abad itu.⁵⁰

Aktualisasi Islam dalam sejarah itu menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan yang menjadi benang merah yang mengikat satu dengan yang lainnya.⁵¹ Alwi Shihab menyatakan bahwa “*Islam has been an absorbing religion rather than converting religion*” (Islam lebih merupakan agama yang menampung bukan yang mengkonversikannya).⁵² Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang rendah dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab.⁵³

Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan

⁴⁸Alwi Bani Rakhman, “Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan”, *Jurnal Esensia* XIV, No. 2, 2013: 172).

⁴⁹Marshall Hodgson GS, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 112.

⁵⁰Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

⁵¹Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), 103.

⁵²Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1998), 25.

⁵³Clifford Geertz, 1981: 170).

adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif daripada mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, arabisme dan islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang merupakan simbol budaya Arab. Nabi Muhammad Saw., tentu saja dengan bimbingan Allah, dengan cukup cerdas mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga dia dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw. hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan salawat Badar dan seterusnya.⁵⁴

3. *Rah ulei* di Kuburan

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Aceh, ada tiga cara Islam membangun kebudayaannya, baik di Aceh maupun di wilayah lainnya di seluruh dunia. Ketiga cara tersebut adalah: (1) Mengislamkan kebudayaan yang telah ada (islamisasi kebudayaan yang telah ada); (2) Menghapus sama sekali kebudayaan yang telah ada, yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan akidah dan ibadah, dan; (3) Membangun kebudayaan yang baru.⁵⁵

Dalam analisis peneliti, sebagai agama yang memberikan rahmat kepada seluruh alam, maka Islam dapat menerima budaya dan adat istiadat lokal. Kedatangan Islam tidak serta merta menghancurkan budaya setempat semula untuk diganti total dengan ajaran Islam. Kedatangan Islam untuk memperbaiki nilai-nilai budaya suatu masyarakat, oleh itu maka tidak semua budaya setempat mesti dihapus manakala Islam bertapak di tempat tersebut sehingga Islam akan melahirkan sebuah budaya baru yang memiliki nilai peradaban yang tinggi dan mulia, serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Namun tidak berarti bahwa Islam dapat menerima begitu saja adat dan budaya lokal.

⁵⁴Anjar Nugroho, "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No. 4 Th. XI/, 2002: 61).

⁵⁵A. Hasjmy, *Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Memulai Sejarahnya di Nusantara*; Majalah Jeumala, Banda Aceh: Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh. 1993: 2).

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

Terhadap permasalahan di atas, Islam memiliki tiga pandangan terhadap budaya lokal yaitu: (1) Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Dalam kaidah usul fikih sebagaimana yang sudah dikutip pada pembahasan sebelumnya, bahwa *al 'dah muhakkamah*. Ketentuan usul fikih ini berlaku mana kala tidak terdapat ketentuan hukum Islam dalam perkara dimaksud, seperti kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan. Dalam kaitan ini, adalah merupakan budaya masyarakat Aceh yang memberikan hak menentukan mahar kepada keluarga isteri sekitar 50 sampai 100 gram emas. Dalam Islam, hal ini sah-sah saja karena tidak ada aturan yang mengatur ketentuan dimaksud. Begitu pula dengan model bangunan masjid, dibolehkan dengan rancangan model sesuai dengan keinginan dan budaya setempat. Untuk perkara-perkara yang sudah jelas diatur dalam Islam, maka adat dan budaya setempat tidak boleh diamalkan; (2) Kebudayaan yang sebagiannya mengandung perkara yang tidak dibolehkan dalam Islam, kemudian diislamkan. Dalam perkara ini, maka contohnya adalah ibadah Haji yang dilakukan oleh kaum Jahiliyah. Mereka melakukannya dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti lafazd *talbiyyah* yang mengandung kesyirikan kepada Allah Swt., kemudian melakukan thawaf dengan telanjang. Setelah datangnya Islam, maka budaya tersebut sudah diislamkan; (3) Nilai-nilai kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Sebelum Islam bertapak di Aceh, maka dari berbagai sumber diketahui bahwa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme serta kepercayaan terhadap agama Hindu dan Budha merupakan agama masyarakat Aceh yang sudah menjadi budaya. Salah satu budaya yang mereka amalkan adalah pembakaran mayat (orang Aceh menyebutnya *tet manyet*). Amalan ini dipercayai dilakukan untuk membebaskan roh si mati agar dapat kembali kepada penciptanya.⁵⁶ Amalan pembakaran mayat tersebut tidak ada lagi di Aceh hari ini. Setelah kedatangan Islam, maka sebagian besar budaya yang bertentangan dengan Islam sudah dihapuskan dari kebiasaan dan amalan masyarakat Aceh. Penghapusan budaya dan kepercayaan ini telah mengangkat martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang diinginkan Islam dalam akulturasi budaya. Islam datang untuk membawa kehidupan yang lebih baik bagi pemeluknya. Oleh karena itu Islam tidak datang untuk menghancurkan budaya

⁵⁶Wawancara dengan Subki Ali (Tokoh masyarakat di Reubee Kecamatan Delima), tanggal 24 May 2015. Beliau pernah menemukan sisa abu pemkaran mayat ketika menggali tanah untuk menanam pohon. Debu sisa pembakar mayat tersebut ditemukan dalam peti.

suatu masyarakat melainkan menggantikannya dengan budaya yang lebih bermartabat dan jauh dari kemudharatan.

Secara spesifik membahas *rah ulei*, maka yang perlu diketahui *rah ulei* adalah suatu ritual membasuh muka dengan air yang dicampur dengan beberapa jenis bunga dan jeruk purut. *rah ulei* dilakukan untuk mengharapkan keberkahan atau bertawassul dengan arwah ahli kubur tempat *rah ulei* dilakukan. Dalam keyakinan pelaku ritual *rah ulei* ini, doa ahli kubur akan diterima oleh Allah Swt., oleh karena itu dia meminta sesuatu melalui ahli kubur yang menurutnya keramat tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan data dari masyarakat tentang cara melakukan *rah ulei*. Hal ini seperti dituturkan oleh salah seorang responden yaitu Subki Ali. Menurut Subki Ali, bahwa ketika hendak melakukan amalan *rah ulei*, maka harus berwudhu terlebih dahulu sebelum masuk ke area perkuburan. Setelah masuk ke area kuburan dengan memberi salam kepada ahli kubur, maka terus dilakukan shalat hajat dua rakaat. Hal ini juga disokong oleh Syukri yang peneliti wawancarai, bahwa berwudhu merupakan syarat utama dalam dalam amalan *rah ulei*.⁵⁷

“Yang jelas, hal pertama dilakukan ketika sampai di kuburan adalah mengucapkan salam, kemudian melaksanakan shalat hajat dua raka’at, lalu berdo’a kepada ahli kubur dengan cara mengirim Al-Fatihah kepada Rasulullah, para Ulama dan orang tua kita. Dalam prosesi rah ulei, maka perlu disediakan air sekira satu mangkuk yang sudah ditambahkan jeruk purut dan beberapa jenis bunga yang khusus disediakan untuk tradisi rah ulei. Air yang telah dicampurkan dengan jeruk purut dan bunga-bunga tertentu tersebut, digunakan untuk membasuh muka sebanyak tiga kali. Sisa air tersebut diyakini mengandung berkah yang biasanya dibawa pulang oleh pelaku rah ulei untuk diminum karena diyakini bisa menjadi obat dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit”.⁵⁸

a. Motivasi dan Pandangan Masyarakat Terhadap Rah Ulei

Dalam melakukan sesuatu, tentu manusia selalu bersandarkan pada manfaat yang ia peroleh dari apa yang ia kerjakan. Asas manfaat inilah yang sering menjadi motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Begitu pula halnya dengan perilaku *rah ulei* di kuburan, maka setiap orang yang pergi ke kuburan untuk amalan *rah ulei* sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat tersendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tengku Ridwan. Menurutnya, *rah*

⁵⁷ Wawancara dengan Subki Ali Subki Ali (Ketua Adat Kampung Reubee, Kecamatan Delima Sigli), tanggal 23 Mei 2015.

⁵⁸ Wawancara dengan Subki Ali Syukri (Pelaku Rah Ulei, Kecamatan Delima Sigli), 25 Mei 2015.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

ulei dilatarbelakangi oleh adanya motivasi seperti dalam rangka mencari keberkahan, berharap segala hajatnya segera terkabul oleh Tuhan melalui doa orang yang sudah meninggal, karena dia meyakini bahwa kuburan tersebut adalah keramat.

Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, di antaranya adalah bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindung alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa untuk tetap berhubungan dan memujanya.

Disinyalir bahwa telah terjadi kesalahpahaman persepsi tentang ziarah kubur sehingga berbagai bentuk penyimpangan dilakukan oleh para peziarah kubur. Saat ini kaum muslimin telah melakukan berbagai macam bentuk kemusyrikan di kuburan, seperti mengusap-ngusap kuburan, mencari berkah di kuburan, bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal karena kesalahannya dan beristighasah kepada mereka.

Secara umum, motivasi ziarah kubur dapat digolongkan dalam empat hal meliputi berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup, berziarah ke makam untuk memperoleh kekuatan, stabilitas dan popularitas pribadi serta umur panjang, mencari ketenangan batin, berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rezeki, upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat dunia akhirat.⁵⁹

Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang pelaku *rah ulei* yang juga tokoh masyarakat dan Imum Meunasah, didapatkan informasi bahwa tujuan ziarah kubur bukan untuk mengingat mati atau mendoakan ahli kubur, melainkan berdoa memohon keselamatan dan keberkahan kepada arwah kubur, atau memohon kepada Allah dengan berkat keramat ahli kubur untuk disampaikan segala tujuan dan maksudnya. Dia melanjutkan bahwa pada umumnya masyarakat melakukan ritual ziarah kubu *rah ulei* karena merasa dirinya banyak dosa sehingga doanya tidak terkabulkan. Karena itu ia meminta bantuan (bertawassul) kepada roh ahli kubur orang-orang saleh itu, untuk melangsungkan permohonan kepada Allah Swt.⁶⁰

⁵⁹Chritian Ariani, *Motivasi Peziarah Kuburan* Jurnal Patra Wirya, Vol .3 No.1 Maret 2003.

⁶⁰Wawancara dengan Subki Ali Tgk. Mainur Ismail (Tokoh Masyarakat dan Imum Menasah, Kecamatan Delima Sigli), 20 Pebruari 2015.

b. Sejarah Ziarah Kubur dan Tawassul di Kuburan

Dalam fakta sejarah, paganisme merupakan agama sesat pertama yang dianut oleh manusia. Bermula ketika mereka membutuhkan panutan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, mereka kemudian mengangkat pemimpin yang saleh, dicintai dan dihormati. Penghormatan tersebut tidak terbatas pada saat sang pemimpin masih hidup, namun berlanjut ketika dia sudah meninggal. Hal tersebut diwujudkan dengan membuat patungnya sebagai simbol penghormatan yang pada akhirnya digunakan sebagai sesembahan. Fenomena menyembah patung ini sudah mulai bergeser bentuk pada zaman sekarang.

Pergeseran bentuk itu mengarah pada pengkultusan, pengkeramatan atau pengagungan makam tertentu dan meminta segala kebutuhan kepadanya bahkan seorang *kuburi* berkeyakinan bahwa mengunjungi makam wali sama dengan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat. Sebagian dari mereka juga menyamakan makam wali dengan Ka'bah dan menziarahinya dianggap sebagai pelaksanaan ibadah haji dan sebagainya.

Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, di antaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya⁶¹. Terkait hal ini Esposito mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan hal yang pernah dilakukan umat Islam zaman dahulu dan memiliki kecenderungan masih dilakukan sampai sekarang oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci.⁶²

Di hampir semua masyarakat Islam, orang-orang salih selama hidupnya dan kuburan mereka dianggap sebagai sumber berkah. Oleh karenanya, mengunjungi makam-makam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat muslim. Terdapat makna sosial dan agama yang berbeda-beda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan makna tersebut dibentuk dari pengalaman sehari-hari mereka. Di Nusantara pada umumnya meyakini bahwa menziarahi makam orang

⁶¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 185.

⁶²John. L Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Baru Islam* (2001), 196.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

salih (keramat) dapat membawa berkah dari orang keramat tersebut karena dianggap sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit.⁶³

Tradisi ziarah ke beberapa makam para wali adalah potret praktik keagamaan yang sampai hari ini masih tetap lestari, khususnya bagi masyarakat muslim tradisional.⁶⁴ Di kalangan masyarakat muslim, keberadaan tradisi ziarah kubur terdapat dua pendapat yang saling kontradiktif, yaitu mereka yang membolehkan ziarah di satu sisi dan melarang ziarah di sisi yang berbeda. Bagi yang melarang,⁶⁵ ziarah kubur dikategorikan sebagai perbuatan bid'ah bahkan syirik. Sementara itu bagi mereka yang memperbolehkannya berpandangan bahwa ziarah adalah bagian dari ibadah dan tidak ada kaitannya dengan kemusyrikan sebab pada hakekatnya peziarah tidak meminta kepada yang mati melainkan berwasilah dengan wali yang meninggal agar Allah Swt. berkenan mengkabulkan segala keinginannya. Maraknya tradisi ziarah ke makam para wali tidak bisa dipisahkan dari dorongan internal dari para peziarah, khususnya dorongan yang berbasis keyakinan agama (teologi). Dorongan internal ini, menurut istilah Clifford Geertz disebut dengan motif asli (*because motive*).⁶⁶

Setidaknya ada beberapa penyebab munculnya berbagai penyimpangan di kuburan, yaitu kebodohan terhadap hukum agama, berbaurnya budaya-budaya, terpecahnya negara Islam, aneka ragam peradaban, fanatisme yang berlebihan terhadap tokoh, mengutamakan akal atas wahyu, *tasyabbuh* (menyerupai) pada orang-orang kafir, terjemahan buku-buku filsafat.⁶⁷

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Subki Ali mengatakan bahwa sejak dari kakeknya, bila mereka berhajat akan sesuatu atau menginginkan tercapainya suatu hal, maka mereka melakukan prosesi *rah ulei* di kuburan yang dianggap mampu menyampaikan hajatnya. Dengan proses *rah ulei*, ia berkeyakinan bahwa keinginan atau hajatnya akan terlaksanakan atau tersampaikan. Melalui doa orang

⁶³Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 17.

⁶⁴Seyyed Hossein Nasr mencatat salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep *silisilah*; mata rantai kehidupan dan pemikiran dalam dunia kaum tradisional untuk sampai pada sumber ajaran. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), 13.

⁶⁵Diantara tokoh yang cukup santer menolak atas tradisi ziarah kepada para makam wali adalah Ibnu Taymiyah w. 1328 M) yang diulas dalam bukunya *Majmu' Fatawa*, vol. 1 (Kairo: t.p., t.t), 40.

⁶⁶Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), 87.

⁶⁷Farhan, *Kuburan Agung; Menyikapi Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 25.

yang sudah meninggal yang kuburannya dijadikan tempat *rah ulei* tersebut, maka semua yang diharapkan akan terwujud. Subki Ali memberi alasan bahwa kalau tidak melalui doa orang yang sudah meninggal tersebut, maka doa melalui sendiri tidak akan tercapai karena orang keramat itu dekat dengan Allah, sementara kita masih sangat jauh dengan Allah karena ibadah sehari-hari sangat kurang.⁶⁸

Informan yang lain, Irwan, mengatakan bahwa menjelang isteri tercintanya melahirkan bayi pertamanya, dia merasa sangat panik karena sudah lebih dari seharian bayi yang dikandung isterinya belum juga lahir. Mendapati keadaan seperti itu, atas petunjuk dari mertuanya Irwan disarankan untuk bernazar untuk melakukan *meu kaoi* dengan cara *rah ulei* di kuburan Tgk. Muhammad Amin. Hal ini diyakini menjadi penolong atau menjadi berkat agar isterinya segera dapat melahirkan. Dalam keadaan tersebut, menurut pengakuan Irwan, tidak lama setelah dia bernazar agar dengan berkat doa orang keramat yang sudah meninggal dan kuburannya sering diziarahi orang, maka anak yang dikandung oleh isterinya segera dapat lahir dengan selamat. Setelah beberapa hari isterinya melahirkan, Irwan mengunjungi kuburan untuk melakukan *rah ulei*, dan salat hajat dua rakaat, karena menurut keyakinannya bahwa dengan berkat keramat ahli kubur itulah bayinya dapat lahir dengan segera. Inilah menurutnya salah satu kelebihan almurhum yang doanya segera diterima oleh Allah Swt.

Ketika peneliti tanyakan pada Irwan, mengapa tidak dia saja yang memohon kepada Allah Swt. agar anaknya segera lahir, dengan sedikit malu dia menjawab bahwa kita sebagai manusia biasa ini banyak sekali melakukan dosa. Oleh karena itu doa yang kita panjatkan sendiri pada Allah tidak terkabulkan. Makanya ia mendatangi kuburan dan memohon bantuan ahli kubur karena doa ahli kubur yang keramat tersebut sangat mungkin diterima oleh Allah.⁶⁹

Seperti makam suci dalam masyarakat Islam lainnya, makam ulama dianggap menjadi tempat yang baik untuk mencari berkah. Oleh itu, banyak pria dan wanita muslim yang melakukan ziarah ke makam tersebut untuk mensejahterakan kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun secara sosial, dan juga untuk menerima kekuatan spiritual setelah melakukan ziarah tersebut. Banyak orang dengan niat yang berbeda-beda datang ke makamnya, tidak hanya dari tempat yang dekat tetapi juga

⁶⁸Wawancara dengan Subki Ali (Pelaku *rah ulei*, warga Reubee), tanggal 25 Agustus 2014.

⁶⁹Wawancara dengan Irwan (Tokoh Masyarakat Reubee), tanggal 25 Agustus 2014..

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

dari daerah yang jauh dengan kuburan orang keramat tersebut untuk melepas nazar dan berdoa di makam tersebut, agar dilindungi dari bencana.⁷⁰

Esensi kegiatan *rah ulei* menurut masyarakat adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Maimunah. Menurut beliau, dalam rangka beribadah kepada Allah yang telah menciptakan kita sebagai hamba-Nya, *rah ulei* merupakan salah satu cara atau wasilah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat kematian, bahwa kita sebagai hamba-Nya pasti akan kembali kepada-Nya.⁷¹

Hasil wawancara dengan Teungku Azis, dia menjelaskan bahwa adat dan agama di Aceh sudah bersepadu, maksudnya adalah bahwa adat di Aceh tidak bertentangan dengan agama Islam karena adat dibangun berasaskan Islam. Jadi segala adat dan kepercayaan masyarakat Aceh sudah bersesuaian dengan agama Islam. Ini bisa kita dilihat, manakala seluruh adat kepercayaan yang diamalkan di Aceh, maka ianya merupakan dibolehkan bahkan disunatkan dalam agama. Contohnya adalah adat *rah ulei* atau tawassul di kuburan ulama. Dia melanjutkan bahwa *rah ulei* atau tawassul merupakan sesuatu perkara yang dianjurkan dalam agama. Dengan bertawassul, maka apa-apa yang diminta seseorang dengan perantara ahli kubur yang dekat dengan Allah Swt. karena kewarakannya, maka keinginan kita akan dikabulkan. Manakala kita memohonnya sendiri, boleh jadi tidak makbul karena kualitas ibadat yang jauh di bawah ibadat ulama ahli kubur tersebut. Menurut Tgk. Aziz pula, bahwa roh ulama ahli kubur tempat dilakukan *rah ulei* tersebut masih hidup dan dapat melihat orang yang bertawassul di kuburannya itu. Roh tersebutlah yang mendoakan kepada Allah Swt. apa-apa yang dimintakan kepadanya. Ulama pemilik kubur tersebut adalah *warasatul anbiya*, sebagai pewaris para Nabi, maka sepatutnyalah bahwa dia adalah dekat dengan Allah Swt. Jadi, melalui perantaraan dia yang dekat dengan Allah Swt., maka doa dan apa-apa yang dimintakan akan terkabulkan, dan ini bukan dosa sebuah dosa dalam agama.⁷²

Apa yang disampaikan oleh Teungku Azis tersebut merupakan keyakinan dan kepercayaan umum masyarakat Aceh. Hal ini atau amalan *rah ulei* di kuburan ulama dilakukan masyarakat Aceh mengiringi setiap keinginan mereka. Ketika akan

⁷⁰Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 16.

⁷¹Wawancara dengan Maimunah (Pelaku *rah ulei*, warga Reubee), tanggal 26 Agustus 2014.

⁷²Wawancara dengan Teungku Azis (Pimpinan Balai Pengajian, Reubee), tanggal 20 Januari 2015.

melakukan atau mengingikan sesuatu, maka masyarakat Aceh akan melakukan ritual tersebut. Ketika hendak pergi menunaikan ibadah Haji misalnya, masyarakat Aceh melakukan ritual *rah ulei* tersebut sebagai doa agar diberikan kesehatan dan dapat melakukan ibadah haji dengan sempurna.

Terkait hal di atas Jamaluddin, salah seorang jamaah haji, mengatakan bahwa sebelum berangkat menunaikan ibadah Haji, maka melakukan ritual *rah ulei* untuk keselamatan dan kesempurnaan ibadah Haji harus diamalkan. Ini sudah menjadi adat turun temurun dari nenek moyang kita. Dengan ritual *rah ulei* tersebut, maka segala harapan kita untuk kesehatan dan kesempurnaan ibadah Haji insya Allah akan terlaksana. Menurut Jamaluddin, dengan bertassul di kuburan ulama melalui *rah ulei* maka harapan dan doa kita akan lebih mudah tersampaikan. Hal ini menurut Jamaluddin karena ulama tersebut memiliki kedekatan dengan Allah karena ibadah dia yang banyak dan ilmunya yang tinggi ketika ia masih hidup.⁷³

Kegiatan *rah ulei* ini juga dilakukan untuk melanggengkan tali pernikahan. Menurut Sabri ketika hendak melangsungkan perkahwinan, dia melakukan ritual *rah ulei* di kuburan ulama. Perkara ini dilakukan untuk membahagiakan perkawinannya selamanya ke depan. Dengan bertawassul di kuburan ulama, maka *hajat* (harapan) kita untuk kebahagiaan perkawinan akan terlaksana dengan perantaraan doa yang dilakukan oleh roh ahli kubur. Doa roh ahli kubur akan makbul karena semasa hidupnya selalu beribadah kepada Allah Swt. Ahli kubur tersebut dekat dengan Allah. Karena dia disayangi oleh Allah swt, bahkan dia menyebutkan *kekasih Allah*. Manakala berdoa sendiri bagi kebahagiaan rumah tangga, maka dengan bekal ibadah yang sangat terbatas, kemungkinan tidak terkabulkan sangat besar. Oleh itu maka dengan bertawassul di kuburan ulama, maka harapan bagi kebahagiaan perkawinan semakin besar. Lebih dari itu, melakukan ritual *rah ulei* bagi seluruh masyarakat yang hendak melangsungkan perkawinan merupakan ritual yang sudah umum dilakukan dari dulu sampai sekarang.⁷⁴

Lebih lanjut Syarwani menjelaskan bahwa orang keramat yang sudah meninggal dunia dapat memberikan berkah dan pertolongannya kepada orang yang masih hidup. Meminta berkah kepada orang keramat yang sudah meninggal adalah perkara yang sangat baik dari segi agama dan bermanfaat untuk menyembuhkan

⁷³Wawancara dengan Jamaluddin (Calon Jamaah Haji, ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia) di Reubee, 20 Januari 2015.

⁷⁴Wawancara dengan Sabri (Masyarakat kampung Merdu), tanggal 22 Januari 2015.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

berbagai macam penyakit. Banyak masyarakat yang pergi berziarah ke kuburan orang keramat untuk meminta keberkahan hidup, bahkan untuk kesuksesan dan kebahagiaan duniawi sekalipun. Masyarakat percaya bahwa banyak penyakit yang bisa disembuhkan dengan meminta ahli kubur mendoakan kesembuhannya. Bahkan menurut Syarwani, benda-benda yang pernah dipakai oleh orang keramat semasa hidupnya juga memiliki khasiat menyembuhkan. Tongkat dan buah tasbih yang dipakai orang keramat semasa hidupnya diyakini dapat membawakan berkah yang banyak. Tongkat dan buah tasbih tersebut direndam dalam air kemudian air tersebut diyakini bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Tengku Adnan mengakui bahwa banyak orang yang meminta air rendaman buah tasbih dan tongkat ayahnya yang merupakan orang keramat. Air rendaman tersebut digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit dengan diminum dan juga sering dipakai untuk mandi. Mandi dengan air rendaman buah tasbih dan tongkat tersebut diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit kulit seperti gata-gatal dan lain sebagainya. Sedangkan meminum air rendaman buah tasbih dan tongkat, dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dalam tubuh manusia. Air rendaman buah tasbih dan tongkat tersebut juga dipercayai dapat menerangkan hati dari kepayahan dalam memahami persoalan agama. Banyak anak-anak yang tidak cakap dalam belajar al-Quran, diberikan air rendaman buah tasbih dan tongkat tersebut dengan harapan sebagai obat terang hati agar kanak-kanak tersebut dapat lebih mudah memahami dan membaca al-Quran.⁷⁵ Amalan tersebut dalam pengamatan peneliti masih terjadi di beberapa tempat di Aceh.

Teungku Haji Usman Kutra Kreung yang lebih dikenal sebagai Abu Kuta merupakan orang yang diyakini keramat. Banyak masyarakat datang untuk meminta berkah dan meminta air yang sudah diberikan doa-doa tertentu (dirajah) oleh beliau. Air *rajah* tersebut diyakini dapat menjadi obat untuk kesembuhan berbagai macam jenis penyakit. Muhammad Nur yang peneliti wawancarai mengakui bahwa dia sering meminta air *rajah* dari Abu Kuta Krueng. Air *rajah* tersebut diminum untuk menjadi obat berbagai macam penyakit. Muhammad Nur sendiri menggunakan air *rajah* tersebut manakala dia menderita sakit TBC dan lama tidak sembuh walaupun sudah berobat kemana-mana. Air *rajah* tersebut juga bisa digunakan untuk

⁷⁵Wawancara dengan Tgk Adnan, tanggal 26 September 2015.

obat gosok di kulit untuk jenis penyakit kulit.⁷⁶ Ritual semacam ini juga terjadi di beberapa daerah lainnya di Aceh. Masyarakat Aceh sampai saat ini masih mempercayai ritual tersebut dapat membawa keuntungan dan mendapat pahala di akhirat kelak.

Besarnya harapan dan keyakinan masyarakat terhadap keramat dan pengaruh yang dimiliki oleh ahli kubur, bukan hanya dilakukan dengan cara *rah ulei* atau menziarahi kubur saja. Akan tetapi sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Tgk. Qamaruzzaman, putera Tgk. Muhammad Amin, bahwa banyak masyarakat yang minta air tongkat dan air buah tasbih yang dipakai almarhum Tgk. Muhammad Amin. Air tongkat dan tasbih tersebut diyakini dapat bermanfaat bagi menyembuhkan segala macam penyakit. Bahkan bisa juga diminum agar anak-anak yang baru belajar membaca al-Quran dapat terang hatinya dan fasih dalam bacaan.⁷⁷

Salah seorang informan yang peneliti wawancara, Ibrahim, mengatakan bahwa manakala menderita sakit dan telah berobat kemana-mana bahkan sampai ke Pulau Pinang Malaysia, dia belum merasakan kesembuhannya. Akhirnya dia dinasehati oleh Ketua Adat Kampung untung melakukan ritual *rah ulei* di kuburan ulama. Setelah dia mengikuti arahan Ketua Adat tersebut, Ibrahim langsung sembuh dan sehat kembali. Dalam keyakinan Ibrahim, bahwa berkat doa ahli kubur yang merupakan orang keramat semasa hidupnya, dia telah didoakan oleh ahli kubur tersebut dan oleh itu Ibrahim sudah sembuh. Bagi Ibrahim, ritual *rah ulei* merupakan jalan keluar terhadap berbagai macam persoalan hidup. Dengan ritual tersebut, segala persoalan dapat jawabannya. Ibrahim juga mengisahkan bahwa ketika dia masih kanak-kanak, dia juga sering sakit-sakitan. Orang tuanya sering melakukan ritual *rah ulei* terhadapnya dan dia pun sihat kembali. Ibrahim juga mengisahkan bahwa menurut orang tuanya, ritual tersebut merupakan amlan nenek moyang yang mesti dijaga dan diamalkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia.⁷⁸

Besarnya harapan dan keyakinan masyarakat terhadap keramat dan pengaruh yang dimiliki oleh ahli kubur, bukan hanya dilakukan dengan cara *rah ulei* atau menziarahi kubur saja. Akan tetapi sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Tgk. Qamaruzzaman, putera Tgk. Muhammad Amin, bahwa banyak masyarakat

⁷⁶Wawancara dengan Muhammad Nur (pelaku ritual, masyarakat Delima Sigli Aceh), tanggal 25 September 2015.

⁷⁷Wawancara dengan Tgk. Qamaruzzaman (Tokoh Masyarakat Reubee), pada tanggal 20 September 2015

⁷⁸Wawancara dengan Ibrahim (pelaku ritual *Rah Ulei*, masyarakat Reubee Delima Sigli Aceh) 24 Desember 2015.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

yang minta air tongkat dan air buah tasbih yang dipakai Almarhum Tgk. Muhammad Amin. Air tongkat dan tasbih tersebut diyakini dapat bermanfaat bagi menyembuhkan segala macam penyakit. Bahkan bisa juga diminum agar anak-anak yang baru belajar membaca al-Quran dapat terang hatinya dan fasih dalam bacaan.⁷⁹

c. Pandangan Tgk. Dayah Terhadap *Rah Ulei*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seluruh pimpinan dayah di wilayah penelitian, ada yang berpendapat bahwa *rah ulei* adalah bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini antara lain peneliti dapatkan dari wawancara dengan Tgk. Bukhari, Pimpinan Pesantren Bustanul Maarif.

Menurut Tgk. Bukhari, dalam melakukan *rah ulei*, masyarakat sering menganggap bahwa orang yang sudah meninggal dan dianggap keramat itulah yang mampu menyampaikan keinginannya. Orang tersebut merasa bahwa kalau dirinya langsung yang berdoa dan berhajat kepada Allah, maka ia merasa tidak mampu dan lemah, bahkan ia merasa tidak memiliki apa-apa di depan Tuhannya. Lebih lanjut Tgk. Bukhari berpandangan bahwa tawassul dengan berdoa dan memohon bantuan kepada orang yang sudah meninggal, sangat dilarang oleh agama dan bertentangan dengan akidah ahlussunnah wal jamaah. Dalam penjelasannya, dia mengutip firman Allah Swt. dalam Surat Yunus ayat 106.⁸⁰

Selain mewawancarai Tgk. Bukhari, untuk kelengkapan data, peneliti juga mewawancarai Tgk. Mahyiddin. Dia adalah pimpinan pesantren Darul Mutaallimin yang juga berada di Reubee. Menurut pemikirannya bahwa *rah ulei* yang dilakukan dengan maksud agar segala hajat dan keinginan tercapai dengan cara memohon doa dan keberkatan dari pada ahli kubur agar hajatnya itu tersampaikan, karena ahli kubur dianggap keramat, maka *rah ulei* atau tawassul seperti itu sangat bertentangan dengan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Hal ini menurut Tgk. Mahyiddin karena pelaku sudah meminta sesuatu kepada selain Allah. Padahal hanya Allah sajalah yang sanggup memenuhi segala hajat dan keinginan hamba-Nya. Dia juga menambahkan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik. Yang

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Wawancara dengan Tgk. Bukhari (Pimpinan Pesantren Bustanul Ma'arif Reubee), tanggal 25 Agustus 2014.

dimaksud dengan syirik adalah menyekutukan Allah atau meng'iktikad sesuatu selain Allah mempunyai kekuatan yang sama dengan-Nya.⁸¹

Selain dua pimpinan dayah tersebut di atas, peneliti juga mewawancarai Tgk. M. Yusuf Ibrahim. Menurut beliau, melakukan *rah ulei* bisa saja dilakukan asalkan tidak berkeyakinan bahwa ahli kubur yang dikunjungi tersebut dapat memberi pengaruh melindungi dirinya secara mandiri, tetapi itu hanya sekedar sebagai sebab adanya perlindungan, di mana pada hakikatnya hanya Allah Swt. yang melindungi dan menyampaikan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Dia memberikan perumpamaan seperti menggunakan obat dari seorang dokter. Kalau kita berkeyakinan bahwa obat tersebut yang menyembuhkan secara mandiri, maka tentu saja hal ini dapat membawa kepada kesyirikan. Namun sebaliknya kalau ia berkeyakinan obat tersebut hanya sebagai sebab di mana pada hakikatnya hanya Allah semata yang mengobatinya, maka tentu tidak seorangpun dapat mengatakan ini sebagai syirik, bahkan hal ini termasuk dalam kategori usaha yang merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁸²

C. Penutup

Rah Ulei atau mencuci muka di kuburan dengan air yang ditambah dengan jeruk purut, beberapa jenis bunga dan biasanya ditambah juga sebiji batu kecil yang diambil di atas kuburan orang keramat tersebut. Amalan ini dilakukan bagi meminta keberkatan kepada roh orang keramat yang sudah meninggal. Dari beberapa informan yang peneliti temui, mereka percaya bahwa dengan melakukan amalan ini maka harapan dan keinginan mereka akan tercapai karena sudah diminta melalui perantaraan orang keramat yang dekat dan disayangi Allah Swt. Melalui perantara orang keramat maka ritual *rah ulei* yang dilakukan bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang datang memohon doa kepadanya.

Terkait dengan amalan ini, beberapa ulama dan tokoh agama yang penulis jumpai mereka mengatakan bahwa manakala seseorang memohon doa kepada selain Allah yang dipercayai dapat mendatangkan maanfaat dan mudarat, maka amalan tersebut digolongkan kepada amalan yang bertentangan dengan akidah dan tidak selaras dengan ajaran Islam. Dari beberapa orang yang penulis temui, mereka

⁸¹Wawancara dengan Tgk. Mahyiddin (Pimpinan pesantren Darul Mutaallimin Reubee Delima Sigli Aceh), tanggal 26 Agustus 2014.

⁸²Wawancara dengan Tgk. M Yusuf Ibrahim (Pimpinan Pesantren Darul Aitam Reubee), tanggal 26 Agustus 2014 di Reubee.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

mengaku bahwa amalan ini ada hubungannya dengan praktik memuja roh animisme. Pemujaan terhadap roh-roh tersebut sudah ada sebelum Islam datang ke Aceh. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, amalan ini tidak dijumpai dalam agama Islam yang murni, tetapi hasil akulturasi dengan budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shuhairimi. "Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya," *Journal of Asian Scientific Research* 4, no. 12, 2014.
- Abdurrazaq. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Aceh, Aboe Bakar. "Aceh Dalam Lintasan Sejarah". *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II, Banda Aceh, 1972.
- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Aceh*. Medan: Manora, 1992.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Bantul: Pustaka Pesantren, 2006.
- Al-Muthahari, Muradla. *al-Islam wa Iran*. Teheran: Qism al-Alaqaq, 1985.
- Amal, Taufik Adnan. *Politik Syariat Islam Dari Indonesia Sampai Nigeria*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Anbary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Ariani, Christian. "Motivasi Peziarah Kuburan". *Jurnal Patra Wirya*, Vol. 3 No. 1 Maret 2003.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- D'Andre R., *The Development of Cognitive Antropologi*, UK: Cambridge University Press, 1995.

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 2006.
- Daruslam, Ghazali. *Dakwah Islam dan Ideologi Barat*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Dist, 1998.
- Djojodigoeno, M. M.. *Azas-Azas Sosiologi*. Jakarta: Ghalai Indonesia, 1958.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford; Dunia Baru Islam*, 2001.
- Fadl, M.M.A. *Toward Global Cultural Renewal: Modernity and The Episteme of Trancedence*. Herndon: 1995.
- Fakhry, Majid. *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*. Oxford: Oneworld Publication, 1997.
- Farhan. *Kuburan Agung; Menyikapi Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali*. Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*, London: Sage Publication, 1970.
- Hadi, Amirul. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Hasjmy, A. “Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam”, *Makalah dipresentasikan pada Forum University Kebangsaan Malaysia*, Agustus 1995.
- _____. “Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Memulai Sejarahnya di Nusantara; *Majalah Jeumala*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1993.
- _____. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Benual, 1983.
- Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj: Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Husaini, S. Waqar Ahmed. *Islamic Environmental System Engineering*. London: Mansell Publishing Ltd, 1980.
- Idham, “Pergumulan Budaya Lokal Dengan Islam di Baubau”, *Jurnal Study Islam* 3, No. 1, 2014.
- Jacobs, *Het Familie en Kompongleven op Groot Atjeh*. Leiden: t. p. 1894.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH

- Johns, Anthony H. *Sufisme in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations*. JSEAS 26, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Lapidus, Ira M. *A History of Muslim Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Lauer, Robert H. *Perspective of Social Change*. New Haven and London: Yale University Press, 1995.
- Lebar, Frank M. *Ethnic Group of Insulator Southeast Asia. Vol. 1*. New Haven: HRAF Press, 1972.
- M. Yunus Jamil. *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda, 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manan, Abdul. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Banda Aceh, Ar-raniry Press, 2013.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Morgan, John. "Religion and Culture as Meaning System: A Diaalog between Geertz and Tillich." *The Journal of Religion* 57, 4, 1977.
- Mukti, Mohd. Fakhruddin Abdul. "Tawasul dalam Pemikiran Islam: Pro Dan Kontra", *makalah*, Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan, Jabatan Akidah Dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, University Malaya, 20-22 Julai 2010).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1987.
- Nugroho, Anjar. "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No. 4 Th. XI, 2002.
- Puwardi. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Utaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan", *Jurnal Esensia* XIV, No. 2, 2013.

- Rijal, Samsul. *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1995.
- Setiawan, Agus. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama". *Jurnal Esensia*, Vol. VIII. No. 2. Juli 2012.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan: Bandung, 1998.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sufi, Rusdi. *Aneka Budaya Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004.
- Syafaq, Hammis. *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional*. Jakarta: Al Maarif, 2009.
- Yusuf, Imtiyaz. (ed). *The Role and Contribution of Iranian Scholar to Islamic Civilization*. Bangkok: Cultural Center Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2004.
- Zoetmulder, P. J. *Culture, Oost en West*. Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951.
- Zuhdi, Muhammad Harifin. *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagamaan Komunitas Islam Wetu Teludi Bayan Lombok*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta: 2009.